

Pergeseran Makna pada Cerita Penamaan Desa Sumberpasir Kecamatan Pakis Kabupaten Malang

Nurul Annisa Putri ¹

Dwi Sulistyorini ²

^{1,2} Universitas Negeri Malang, Malang

¹ nurul.annisa.2202126@students.um.ac.id

² dwi.sulistyorini.fs@um.ac.id

Abstrak

Asal-usul penamaan sebuah tempat tidak terlepas dari hal-hal yang melingkupinya, termasuk pada Desa Sumberpasir. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran makna dan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran makna pada penamaan Desa Sumberpasir. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori pergeseran makna. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara berupa cerita Desa Sumberpasir yang menunjukkan pergeseran makna. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat pergeseran makna berupa ameliorasi dan peyorasi serta faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran makna pada penamaan Desa Sumberpasir. Ameliorasi ditunjukkan dengan pergeseran makna pada kata pasir, sedangkan peyorasi ditunjukkan dengan pergeseran makna pada kata emas. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran makna adalah akibat spesialisasi yang disebabkan oleh adanya peran kelompok sosial dan akibat kesejarahan yang disebabkan oleh kebijakan institusi.

Kata Kunci: *pergeseran makna, ameliorasi, peyorasi, Sumberpasir*

Pendahuluan

Desa Sumberpasir merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Desa Sumberpasir terkenal dengan persawahannya yang luas dan mencakup hampir seluruh wilayah desa. Berdasarkan cerita masyarakat setempat, nama Sumberpasir diambil dari kondisi desa yang pada zaman dahulu mengandung pasir di sepanjang sungainya dan menjadi tempat penambangan pasir sebagai sumber penghasilan masyarakat setempat. Desa Sumberpasir dipilih sebagai objek penelitian karena nama desa yang unik dan menarik. Selain itu, dalam sejarah penamaannya juga tidak terlepas dari cerita yang melatarbelakangi Desa Sumberpasir. Cerita asal-usul suatu daerah dapat dikatakan sebagai legenda.

Legenda merupakan bagian dari folklor lisan yang dianggap sebagai cerita peristiwa nyata. Legenda dapat diklasifikasikan menjadi empat macam yaitu legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan, dan legenda setempat (Danandjaja, 1994:66). Legenda setempat merupakan golongan dari legenda yang berkaitan dengan tempat, nama tempat, dan bentuk tipografi. Asal-usul penamaan tempat tidak terlepas dari hal-hal yang melingkupinya. Penelitian tentang asal-usul penamaan tempat tidak terlepas dari cerita dan mitos yang membentuk tempat tersebut. Dalam sebuah nama tidak hanya memiliki makna tersurat tetapi juga memiliki makna tersirat. Selain itu, dalam legenda setempat juga memuat makna yang beragam. Hal itu dipengaruhi adanya pergeseran makna sehingga menimbulkan perubahan makna.

Perubahan makna merupakan pergeseran makna dari makna yang satu ke makna yang lain. Perubahan makna meliputi pelemahan, pembatasan, penggantian, pergeseran, perluasan, serta kekaburan makna (Pateda, 1996:159). Beberapa faktor yang dapat mengubah suatu kata antara lain perubahan makna kata, yaitu akibat ciri dasar yang

dimiliki oleh unsur internal bahasa, akibat adanya proses gramatik, sifat-sifat generik kata, akibat adanya spesifikasi ataupun spesialisasi, akibat unsur kesejarahan, faktor emotif, dan tabu bahasa (Aminuddin, 2022:131). Salah satu bentuk dari perubahan makna adalah pergeseran makna.

Pergeseran makna adalah perubahan atau evolusi dari penggunaan suatu kata umum sehingga menghasilkan makna baru yang berbeda dengan makna aslinya (Rosdiana, 2021). Pergeseran makna juga dapat didefinisikan sebagai perubahan makna keseluruhan kata yang berbeda dengan makna leksikalnya. Makna tersebut dapat berbeda tergantung pada lingkungan, keadaan, dan konteks penggunaan kata tersebut. Makna suatu kata dapat berubah dan bergeser dikarenakan sikap serta penilaian dari masyarakat penggunaannya. Makna suatu kata dapat mengalami adanya elevasi atau ameliorasi dan degradasi atau peyorasi (Aminuddin, 2022:131). Ameliorasi merupakan proses perubahan makna dimana makna baru lebih tinggi atau lebih baik nilainya dibandingkan dengan makna lama. Contoh dari ameliorasi adalah pada kata istri yang dianggap lebih tinggi nilainya dibandingkan kata bini. Kebalikan dari ameliorasi adalah peyorasi. Peyorasi merupakan proses perubahan makna suatu kata menjadi lebih buruk atau lebih rendah dibandingkan makna awalnya (Tarigan, 1985:92). Peyorasi yaitu perubahan makna yang menyebabkan makna lama pada suatu kata dianggap lebih baik dibandingkan dengan makna kata yang baru. Contoh dari peyorasi adalah pada kata cabe yang semula mengandung makna sayuran yang memiliki rasa pedas, tetapi kini dapat mengandung pengertian negatif yaitu gadis remaja yang berada pada lingkup bisnis prostitusi.

Tujuan penulisan artikel terbagi menjadi dua. Pertama, untuk mendeskripsikan pergeseran makna berupa ameliorasi dan peyorasi pada asal-usul penamaan Desa Sumberpasir Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Kedua, untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi adanya pergeseran makna pada asal-usul penamaan Desa Sumberpasir Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Pergeseran makna ini dikaji berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai titik tumpu penelitian.

Pembahasan mengenai pergeseran makna telah banyak dilakukan oleh para ahli bahasa. Seperti artikel penelitian yang pertama yang ditulis oleh Ketriyawati (2019). Ketri membahas tentang peyorasi dan ameliorasi dalam berita kriminal. Hasil penelitian dalam artikel menunjukkan bahwa faktor penyebab peyorasi dan ameliorasi meliputi perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, dan perbedaan tanggapan. Artikel kedua ditulis oleh Rahma dkk (2018). Rahma membahas tentang peyorasi dan ameliorasi dalam konteks kalimat. Hasil penelitian dalam artikel menunjukkan bahwa faktor terjadinya peyorasi dan ameliorasi karena adanya dinamika bahasa yang makin hari semakin berkembang. Artikel ketiga ditulis oleh Nakip (2017). Nakip membahas tentang ameliorasi dan peyorasi dalam bahasa Madura. Hasil penelitian dalam artikel menunjukkan bahwa perubahan ameliorasi dan peyorasi dalam bahasa Madura terjadi dalam dua bentuk yaitu perubahan total dan perubahan yang timbul akibat konteks pembicaraan. Kebaruan artikel ini dengan artikel pergeseran makna terdahulu yaitu berfokus pada pergeseran makna yaitu ameliorasi dan peyorasi yang ada pada asal-usul penamaan Desa Sumberpasir Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

Urgensi penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait pergeseran makna dalam cerita Desa Sumberpasir. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan masyarakat bahwa dalam cerita tidak terlepas dari rangkaian kata-kata yang memuat makna. Selain itu, penelitian ini merupakan gabungan dari dua sub disiplin ilmu yang berbeda yaitu sastra lisan dan semantik. Penggabungan dua disiplin

ilmu yang berbeda tersebut diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang.

Alasan pemilihan Desa Sumberpasir sebagai bahan penelitian adalah nama desa tersebut unik dan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Pada Desa Sumberpasir juga memiliki cerita-cerita lisan yang khas namun tidak diketahui oleh banyak orang. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan mampu mengenalkan cerita-cerita lisan masyarakat Desa Sumberpasir kepada khalayak luas. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu sebagai salah satu upaya untuk menjaga cerita-cerita lisan tersebut tetap ada dan hidup di masyarakat.

Metode

Jenis penelitian dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan hasil penelitian berupa data deskriptif yaitu kata-kata tulis, lisan atau tingkah laku yang diamati dari objek penelitian (Abdussamad, 2021:30). Penelitian kualitatif tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga untuk menemukan makna yang ada di baliknya (Ratna, 2004: 94). Penelitian ini mengkaji perubahan makna cerita Desa Sumberpasir. Untuk mengkaji perubahan makna tersebut teori pergeseran makna yang digunakan berdasarkan teori yang ditulis oleh Aminuddin.

Data penelitian ini berupa hasil wawancara yaitu perian kata yang menunjukkan peyorasi dan ameliorasi dalam cerita asal-usul penamaan Desa Sumberpasir. Sumber data penelitian ini berupa cerita asal-usul penamaan Desa Sumberpasir. Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari informan. Informan adalah orang yang berperan sebagai sumber data dalam suatu penelitian atau narasumber. Informan dalam penelitian ini terdapat lima orang yang tinggal di Desa Sumberpasir. Tiga dari lima informan menempati jabatan yang berpengaruh di Desa Sumberpasir. Informan kunci dalam penelitian ini merupakan pendiri yayasan pendidikan yang ada di Desa Sumberpasir.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik perekaman, pemotretan, pengamatan, pencatatan, wawancara, dan angket (Sulistiyorini, 2017:17). Perekaman adalah mengumpulkan data dengan merekam audio saat proses wawancara menggunakan alat perekam, yaitu menggunakan telepon genggam sebagai alat perekam. Pemotretan adalah mengumpulkan data dengan mendokumentasikan seluruh kegiatan dalam proses pengambilan data baik berupa lokasi penelitian, informan wawancara, atau artefak penelitian, yaitu menggunakan telepon genggam sebagai alat dokumentasi. Pengamatan adalah mengumpulkan data dengan hadir secara langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati dan mempelajari objek yang diteliti, yaitu Desa Sumberpasir Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Pencatatan adalah mengumpulkan data dengan mencatat hasil dari perekaman dan hasil pengamatan yang telah dilakukan, yaitu mentranskrip dan mentransliterasi hasil wawancara dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Wawancara adalah mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepada informan serta mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan dalam pedoman wawancara dan dapat berkembang menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi di lokasi penelitian. Angket adalah mengumpulkan data dengan cara menyebarkan pertanyaan kepada responden mengenai objek penelitian, yaitu menggunakan google formulir sebagai alat bantu dalam pengisian angket oleh responden.

Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan dan diuraikan setelah menemukan dan mengelompokkan data. Menyusun data berarti

mengkategorikannya dalam pola. Penafsiran tersebut akan memberikan makna pada data yang dianalisis. Analisis data dalam penelitian dilakukan setelah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, proses menganalisis data dilakukan secara berbeda dibandingkan dengan penelitian kuantitatif yang lebih berorientasi pada pengukuran serta perhitungan. Analisis deskriptif berguna untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan 3 langkah. Rodsyada (2020:213-217) menyatakan bahwa proses pengumpulan data berlangsung dalam 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan validasi data. Data yang telah terkumpul baik berupa informasi maupun dokumentasi akan diolah dan dianalisis untuk dapat mengetahui maknanya. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teori semantik berupa pergeseran makna yaitu ameliorasi dan peyorasi. Setelah dianalisis menggunakan teori pergeseran makna, data dalam penelitian ini menunjukkan adanya ameliorasi dan peyorasi dalam cerita asal-usul penamaan Desa Sumberpasir Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

Hasil

Dalam penelitian ini berhasil ditemukan dan diidentifikasi adanya pergeseran makna berupa ameliorasi dan peyorasi serta faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran makna pada asal-usul penamaan Desa Sumberpasir. Ameliorasi atau dapat disebut dengan elevasi adalah proses perubahan makna dimana makna baru lebih tinggi atau lebih baik nilainya dibandingkan dengan makna lama. Peyorasi atau dapat disebut dengan degradasi adalah proses perubahan makna suatu kata menjadi lebih buruk atau lebih rendah dibandingkan makna awalnya. Pada penelitian ini ameliorasi ditunjukkan dengan pergeseran makna pada kata pasir, sedangkan peyorasi ditunjukkan dengan pergeseran makna pada kata emas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran makna pada asal-usul penamaan Desa Sumberpasir Kecamatan Pakis Kabupaten Malang adalah faktor akibat spesialisasi dan faktor akibat kesejarahan. Terjadinya pergeseran makna akibat spesialisasi dapat terjadi karena adanya unsur peminjaman kata dari bahasa asing, mobilitas sosial, dan peran dari kelompok sosial atau bidang profesi. Pada unsur kesejarahan, penyebab pergeseran makna berkaitan dengan (a) perjalanan sebuah bahasa dari generasi ke generasi, (b) perkembangan konsep ilmu pengetahuan, (c) kebijakan institusi, (d) perkembangan idea dan objek yang dimaknai. Pada penelitian ini ditemukan faktor akibat spesialisasi yang disebabkan oleh adanya peran kelompok sosial serta faktor akibat kesejarahan yang disebabkan oleh adanya kebijakan institusi.

Pembahasan

Ameliorasi dan Peyorasi pada Asal-usul Penamaan Desa Sumberpasir Kecamatan Pakis Kabupaten Malang

Ameliorasi

Ameliorasi atau dapat disebut dengan elevasi adalah proses perubahan makna dimana makna baru lebih tinggi atau lebih baik nilainya dibandingkan dengan makna lama. Ameliorasi terjadi apabila makna suatu kata mempunyai nilai atau konotasi yang lebih baik dibandingkan dengan makna sebelumnya (Aminuddin, 2022:131). Contoh dari ameliorasi adalah pada kata istri yang dianggap lebih tinggi nilainya dibandingkan kata bini. Ameliorasi pada cerita asal-usul penamaan Desa Sumberpasir Kecamatan Pakis Kabupaten terjadi pada kata pasir. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"Umpomo Sumberpasir lek pasir iku kudu ceket biso ceket iku kudu ono luluh e lek di anu."
(Wawancara dengan Pendiri Yayasan Mar'atus Solichah Sumberpasir, 30 Maret 2024)

"Seumpama Sumberpasir, pasir itu lengket kalau ada adonan semennya." (Wawancara dengan Pendiri Yayasan Mar'atus Solichah Sumberpasir, 30 Maret 2024)

Berdasarkan KBBI pasir dapat diartikan sebagai lapisan tanah atau butir-butir batu yang halus. Menurut keterangan salah satu narasumber Desa Sumberpasir, pasir dimaknai sebagai hal yang sepele dan kurang berharga. Namun kata pasir dipilih sebagai nama desa karena menurut masyarakat pasir dapat merekatkan hubungan persaudaraan masyarakat. Hal ini diambil dari filosofi ketika pasir itu sendiri dicampur dengan semen atau biasa disebut dengan luluh/spesi yang digunakan untuk merekatkan bangunan. Hal tersebut menunjukkan adanya pergeseran makna berupa ameliorasi pada kata pasir. Kata pasir yang dulunya dimaknai sebagai hal yang kurang berharga kini memiliki makna yang lebih baik dimana pasir dianggap sebagai hal yang dapat merekatkan hubungan persaudaraan masyarakat.

Peyorasi

Peyorasi atau dapat disebut dengan degradasi adalah proses perubahan makna suatu kata menjadi lebih buruk atau lebih rendah dibandingkan makna awalnya (Tarigan, 1985:92). Peyorasi yaitu perubahan makna yang menyebabkan makna lama pada suatu kata dianggap lebih baik dibandingkan dengan makna kata yang baru. Contoh dari peyorasi adalah pada kata cabe yang semula mengandung makna sayuran yang memiliki rasa pedas, tetapi kini dapat mengandung pengertian negatif yaitu gadis remaja yang berada pada lingkup bisnis prostitusi. Peyorasi pada cerita asal-usul penamaan Desa Sumberpasir Kecamatan Pakis Kabupaten terjadi pada kata emas. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"Tidak boleh dinamakan sumberemas karena lek emas disini iku gak gampang diembah uwong karena barang yang mahal." (Wawancara dengan Pendiri Yayasan Mar'atus Solichah Sumberpasir, 30 Maret 2024)

"Tidak boleh dinamakan sumberemas karena kalau emas disini itu tidak gampang dijamah orang karena barang yang mahal." (Wawancara dengan Pendiri Yayasan Mar'atus Solichah Sumberpasir, 30 Maret 2024)

Emas adalah logam transisi lunak dan mudah dibentuk (trivalen dan univalen) dengan tingkat kekerasan berkisar 2,5-3 (skala mohs) (Lucas, 1985). Dalam unsur kimia, emas dilambangkan dengan simbol Au dengan nomor atom 79. Sedangkan menurut KBBI emas dapat diartikan sebagai logam mulia berwarna kuning atau sesuatu yang tinggi mutunya. Menurut keterangan salah satu narasumber Desa Sumberpasir, emas yang awalnya dimaknai sebagai sesuatu yang berharga berubah maknanya menjadi hal yang negatif oleh masyarakat Sumberpasir. Penggunaan kata emas pada penamaan desa ditakutkan menyebabkan desa tersebut tidak dijamah dan dijangkau oleh masyarakat luas. Oleh sebab itu, kata emas tidak lagi digunakan sebagai nama desa karena menurut masyarakat emas dapat membuat desa tidak dapat dijamah dan dijangkau oleh masyarakat luas. Hal tersebut menunjukkan adanya pergeseran makna berupa peyorasi pada kata emas. Kata emas yang dulunya dimaknai sebagai hal yang berharga kini memiliki makna yang berkonotasi negatif dimana emas dianggap sebagai hal yang dapat membuat desa tidak dijamah atau dijangkau oleh masyarakat luas.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adanya Pergeseran Makna pada Asal-usul Penamaan Desa Sumberpasir Kecamatan Pakis Kabupaten Malang Akibat Adanya Spesialisasi

Adanya spesialisasi dapat menjadi salah satu faktor terjadinya pergeseran makna. Misalnya pada kata ranah dan butir yang mengacu pada wilayah dan satuan benda, contohnya pada kata sebutir telur. Kedua kata tersebut mengalami spesialisasi atau kekhususan pemakaian sehingga kata ranah diberi kesejajaran makna dengan kata domain, dan kata butir diberi kesejajaran makna dengan kata item atau satuan. Terjadinya pergeseran makna akibat spesialisasi dapat terjadi karena adanya unsur peminjaman kata dari bahasa asing, mobilitas sosial, dan peran dari kelompok sosial atau bidang profesi (Aminuddin, 2022:132). Faktor penyebab pergeseran makna akibat spesialisasi pada cerita asal-usul penamaan Desa Sumberpasir Kecamatan Pakis Kabupaten terjadi pada kata pasir dan emas. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Tidak boleh dinamakan sumberemas karena lek emas disini iku gak gampang diembah uwong karena barang yang mahal.” (Wawancara dengan Pendiri Yayasan Mar’atus Solichah Sumberpasir, 30 Maret 2024)

“Tidak boleh dinamakan sumberemas karena kalau emas disini itu tidak gampang dijamah orang karena barang yang mahal.” (Wawancara dengan Pendiri Yayasan Mar’atus Solichah Sumberpasir, 30 Maret 2024)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa pergeseran makna kata emas pada asal-usul penamaan Desa Sumberpasir disebabkan oleh adanya faktor spesialisasi. Spesialisasi pada kata emas dikarenakan adanya peran dari kelompok sosial yaitu masyarakat Desa Sumberpasir. Masyarakat setempat menganggap penggunaan kata emas dalam penamaan desa dapat menyebabkan desa tidak dapat dijamah dan dijangkau oleh masyarakat luas. Melalui pemikiran-pemikiran dari kelompok sosial masyarakat tersebut kata emas mengalami pergeseran makna dan dapat diartikan atau disejajarkan dengan hal yang berkonotasi negatif. Selain pada kata emas, kata pasir juga mengalami pergeseran makna yang disebabkan oleh faktor spesialisasi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Umpomo Sumberpasir lek pasir iku kudu ceket biso ceket iku kudu ono luluh e lek di anu.” (Wawancara dengan Pendiri Yayasan Mar’atus Solichah Sumberpasir, 30 Maret 2024)

“Seumpama Sumberpasir, pasir itu lengket kalau ada adonan semennya.” (Wawancara dengan Pendiri Yayasan Mar’atus Solichah Sumberpasir, 30 Maret 2024)

Kata pasir pada kutipan di atas diartikan sebagai hal yang bernilai positif dan dapat membawa kebaikan dalam hidup oleh masyarakat setempat. Masyarakat setempat menganggap penggunaan kata pasir dalam penamaan desa dapat merekatkan hubungan persaudaraan masyarakat. Hal ini diambil dari filosofi ketika pasir dicampur dengan semen atau biasa disebut dengan luluh/spesi yang digunakan untuk merekatkan bangunan. Melalui pemikiran-pemikiran dari kelompok sosial masyarakat tersebut, kata pasir dipilih sebagai nama desa dan kata pasir tersebut telah mengalami pergeseran makna sehingga dapat diartikan atau disejajarkan dengan hal yang berkonotasi positif. Selain itu, pemilihan kata pasir dalam penamaan desa juga dilatarbelakangi dari fungsi pasir yang banyak ditemukan di Desa Sumberpasir. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Dulu sungainya banyak pasirnya. Dulu banyak orang cari pasir, dibuat kerja.” (Wawancara dengan Kepala Desa Sumberpasir, 11 Maret 2024)

“Dahulu di sungai banyak pasirnya, Dahulu banyak orang yang mencari pasir dan digunakan sebagai pekerjaan warga” (Wawancara dengan Kepala Desa Sumberpasir, 11 Maret 2024)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sungai yang ada di Desa Sumberpasir dulunya memang mengandung banyak pasir. Pasir yang ada di sungai tersebut banyak ditambang dan digunakan sebagai mata pencaharian oleh masyarakat setempat. Melalui hal tersebut dapat diketahui bahwa pemilihan kata pasir sebagai nama desa juga dilatarbelakangi oleh manfaat yang diberikan oleh pasir kepada Desa Sumberpasir. Pemilihan kata pasir sebagai nama desa juga dapat sebagai bentuk rasa terima kasih masyarakat setempat kepada alam yang menyediakan segalanya untuk kelangsungan hidup masyarakat.

Akibat Adanya Kesejarahan

Adanya unsur kesejarahan dapat menyebabkan pergeseran makna. Perkembangan dan perubahan makna berkaitan dengan (a) perjalanan sebuah bahasa dari generasi ke generasi, (b) perkembangan konsep ilmu pengetahuan, (c) kebijakan institusi, (d) perkembangan idea dan objek yang dimaknai (Aminuddin, 2022:132). Contoh pergeseran makna akibat adanya unsur kesejarahan adalah pada kata penghayatan. Makna kata penghayatan dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila akan berbeda dengan makna kata penghayatan pada penghayatan musik klasik. Faktor penyebab pergeseran makna akibat kesejarahan pada cerita asal-usul penamaan desa Sumberpasir Kecamatan Pakis Kabupaten terjadi pada kata pasir. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Takutnya itu katanya mosok se onok deso koyok emas, kan mahal a nak, gak boleh gak diperbolehkan nama emas itu dicantumkan di desa dengan yang mbaurekso desa ini.” (Wawancara dengan Pendiri Yayasan Mar’atus Solichah Sumberpasir, 30 Maret 2024)

“Takutnya itu katanya masa ada sih desa emas, kan mahal nak, tidak diperbolehkan nama emas itu dicantumkan di desa dengan yang mbaurekso desa ini.” (Wawancara dengan Pendiri Yayasan Mar’atus Solichah Sumberpasir, 30 Maret 2024)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa pergeseran makna kata emas pada asal-usul penamaan Desa Sumberpasir disebabkan oleh adanya faktor kesejarahan. Kesejarahan pada kata emas dikarenakan adanya kebijakan institusi. Institusi yang dimaksud bukanlah sebuah institusi seperti lembaga sekolah atau kenegaraan. Kebijakan institusi pada asal-usul penamaan Desa Sumberpasir adalah kebijakan yang didasarkan pada petuah leluhur desa atau orang yang *mbaurekso*. Masyarakat setempat menganggap bahwa apa yang dikatakan leluhur desa merupakan hal yang sakral dan harus dilakukan. Leluhur Desa Sumberpasir melarang penggunaan kata emas pada penamaan desa dikarenakan kata emas dapat menyebabkan desa tidak dapat dijamah dan dijangkau oleh masyarakat luas. Penggunaan kata emas pada nama desa dapat memberikan persepsi atau sudut pandang kepada masyarakat luas bahwa desa tersebut hanya dihuni oleh orang-orang kaya dengan kelas sosial yang tinggi. Hal tersebut dapat menjadikan masyarakat dengan kelas sosial yang lebih rendah enggan untuk tinggal dan berkunjung ke desa tersebut. Dengan demikian kata emas tidak digunakan dalam penamaan Desa Sumberpasir karena faktor kebijakan institusi yaitu dari petuah leluhur desa yaitu Sayyid Abdullah Among Rekso Meranti atau yang akrab dikenal dengan sebutan Mbah Among.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat (1) ameliorasi dan peyorasi dalam asal-usul penamaan Desa Sumberpasir dan (2) faktor penyebab dari pergeseran makna dalam asal-usul penamaan Desa Sumberpasir. Ameliorasi ditunjukkan dengan pergeseran makna pada kata pasir. Kata

pasir yang semula dimaknai sebagai hal yang sepele dan kurang berharga mengalami pergeseran makna menjadi hal yang dapat merekatkan persaudaraan masyarakat. Hal ini diambil dari filosofi ketika pasir dicampur dengan semen atau biasa disebut dengan luluh/spesi yang digunakan untuk merekatkan bangunan. Peyorasi ditunjukkan dengan pergeseran makna pada kata emas. Kata emas yang semula dimaknai sebagai hal yang berharga berubah maknanya menjadi hal yang negatif. Penggunaan kata emas pada penamaan desa ditakutkan menyebabkan desa tersebut tidak dijamah dan dijangkau oleh masyarakat luas. Hal ini dapat menyebabkan adanya persepsi desa tersebut hanya dihuni oleh orang-orang kaya dengan kelas sosial yang tinggi. Terdapat dua faktor yang menyebabkan pergeseran makna dalam asal-usul penamaan Desa Sumberpasir. Faktor akibat spesialisasi disebabkan oleh adanya peran dari kelompok sosial. Pemikiran masyarakat setempat menganggap bahwa kata emas dalam penamaan desa dapat menyebabkan desa tidak dapat dijamah dan dijangkau oleh masyarakat luas, sehingga kata emas mengalami pergeseran makna dan dapat disejajarkan dengan hal yang berkonotasi negatif. Faktor akibat kesejarahan disebabkan oleh kebijakan institusi. Kebijakan institusi pada asal-usul penamaan Desa Sumberpasir adalah kebijakan yang didasarkan pada petuah leluhur desa yaitu Mbah Among yang melarang penggunaan kata emas untuk digunakan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penulisan artikel ini, khususnya kepada Dr. Dwi Sulistyorini, S.S., M.Hum. yang telah memberikan bimbingan dan arahan. Terima kasih kepada keluarga, seluruh teman-teman offering G BSI angkatan 22, dan Dita Sabilla yang telah memberikan dukungan moral dan material selama proses penulisan artikel ini. Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak yang terlibat, penelitian ini tidak akan berhasil terlaksana dengan baik dan lancar. Semoga dengan adanya artikel ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia sastra Indonesia dan dapat menjadi salah satu upaya pelestarian sastra lisan daerah.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV Syakir Media Press.
- Aminuddin. (2022). *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anisah, Z. (2022). Subordinasi Makna Antara Ameliorasi dengan Peyorasi dalam Teks Flyer. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 6(2), 43-53.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Ketriyawati. (2019). Analisis Bentuk dan Faktor Penyebab Perubahan Makna Peyorasi dan Ameliorasi dalam Berita Kriminal. *Diksi*, 27(2), 150-158.
- Lucas, J. M. (1985). *Gold Mineral Facts and Problem*. United State Dept Of the Interior: Burreau Of Mines Preprint From Buletin.
- Maulida, U. (2021). Pergeseran Makna Kata pada Komunikasi Generasi Alpha sebagai Kontestasi Identitas. *Jurnal Bahasa*, 11(1), 38-49.
- Nakip, M. (2017). Ameliorasi dan Peyorasi dalam Bahasa Madura di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(6), 1-15.
- Pateda, M. (1996). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Rahma, F. A., Nuzula, N. A., & Safitri, V. (2018). Pergeseran Makna: Analisis Peyorasi dan Ameliorasi dalam Konteks Kalimat. *Hasta Wiyata*, 1(2), 64-74.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosdiana. (2021). Pergeseran Kosakata Bahasa Indonesia pada Pengguna Instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 157-166.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sulistyorini, D. (2017). *Sastra Lisan Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- . *Desa Sumberpasir*. (2024, Maret 10). Diambil kembali dari Website Desa Sumberpasir: <http://sumberpasir-malangkab.desa.id/>
- . *Gold-Element Data, Physical and Chemical Properties*. (2024, Mei 3). Diambil kembali dari BYJU'S: <https://byjus.com/chemistry/gold/>